

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek keperibadian manusia. Pendidikan merupakan proses esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit (Yusuf, 2005: 5).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional, kulikuler dan bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek spiritual (Yusuf dan Juntika, 2008:4).

Menurut D.K. Sukardi (2002:20) bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan pada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dengan suasana keahlian dan memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam

memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Manajemen bimbingan dan konseling sekarang lebih mengarah pada model bimbingan dan konseling komprehensif. Bimbingan komprehensif adalah model bimbingan yang berpandangan bahwa manusia merupakan satu kesatuan, yang berarti berpengaruh terhadap bagian dari seorang manusia akan mempengaruhi keseluruhannya (Juntika, 2003:41).

M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2008: 40) mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa sebagai berikut: masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya, masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri, masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga, masalah individu berhubungan dengan lingkungan kerja, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Semua masalah di atas harus diidentifikasi oleh guru pembimbing di sekolah sehingga ditetapkan skala prioritas masalah mana yang harus dibicarakan terlebih dahulu dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Masalah-masalah di atas juga harus menjadi pertimbangan bagi guru pembimbing di sekolah dalam menyesuaikan program bimbingan dan konseling.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005:30) menyatakan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung oleh kebijakan kepala sekolah secara jelas. Kebijakan yang diluncurkan itu hendaknya dapat memfasilitasi (memberi kemudahan dan peluang) bagi kelancaran implementasi program. Kebijakan yang perlu ditata itu, di antaranya menyangkut aspek-aspek (1) struktur organisasi, (2) rekrutmen dan pengembangan staf bimbingan, (3) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, (4) pengalokasian biaya, (5) penjadwalan waktu khusus untuk masuk kelas bagi guru pembimbing, sebagai wahana untuk pelaksanaan program yang bersifat klasikal, (6) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, diperoleh kenyataan bahwa SMA Karya Budi Bandung memiliki strategi dalam manajemen

bimbingan dan konseling yang dapat membantu dan menunjang pengembangan kepribadian dan potensi peserta didik yang belum mengetahui jati diri meskipun belum adanya sarana prasarana yang memadai dan personil BK yang mencukupi untuk membimbing peserta didik secara keseluruhan (wawancara dengan Ibu Dra. Ai Ratih selaku koordinator BK pada tanggal 2 November 2015).

SMA Karya Budi Bandung hanya menggunakan sarana prasarana yang seadanya, adapun koordinator BK hanya dibantu dengan 1 personil saja dan itupun masih belum cukup. Namun, manajemen bimbingan dan konseling di SMA Karya Budi Bandung dapat melaksanakan semua program-program dan layanan bimbingan dan konseling dengan baik.

Selain dari pada itu temuan lain yang peneliti temui pada saat melakukan studi pendahuluan yaitu ruang BK yang kurang memadai, tidak ada tempat khusus untuk melakukan layana bimbingan konseling individual maupun kelompok. Dengan tidak memadainya ruangan untuk melakukan layanan bimbingan konseling turut menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya bimbingan dan konseling di sekolah. Hal itu didukung oleh intensitas kunjungan siswa yang datang ke ruang BK untuk meminta bantuan layanan bimbingan dan konseling.

Meskipun demikian berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK yang menurut beliau bahwa SMA Karya Budi ini memiliki teknik atau strategi dalam menutupi kekurangan-kekurangan khususnya yang ada di BK sehingga terkadang sarana dan prasarana serta personil yang dirasa kurang tersebut jadi terpenuhi secara optimal. Fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen

bimbingan dan konseling itu cukup efektif dan efisien dengan mengoptimalkan sarana prasarana dan personil BK yang sudah ada (wawancara dengan koordinator Bimbingan dan konseling Ibu Dra. Ai Ratih tanggal 2 November 2015).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dalam sebuah judul “**Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Bimbingan Kepada Siswa (Penelitian di SMA Karya Budi Jl. Tagog Cimekar No. 28 Cileunyi Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Kepada Siswa di SMA Karya Budi Bandung Rumusan tersebut dirinci dalam rumusan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Karya Budi Bandung?
2. Bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada siswa SMA Karya Budi Bandung?
3. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat Bimbingan dan Konseling di SMA Karya Budi Bandung?
4. Bagaimana hasil manajemen Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling kepada siswa di SMA Karya Budi Bandung?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui manajemen bimbingan dan konseling di SMA Karya Budi Bandung.
2. Mengetahui faktor penunjang dan penghambatnya bimbingan dan konseling di SMA Karya Budi Bandung.
3. Mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa SMA Karya Budi Bandung.
4. Mengetahui hasil manajemen bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa SMA Karya Budi Bandung.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam.
2. Dapat memberikan kontribusi berupa informasi tambahan mengenai manajemen bimbingan dan konseling dan juga untuk memperkaya khasanah ilmu bagi para pengelola sekolah.
3. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai perbandingan penelitian-penelitian lebih lanjut khususnya tentang manajemen bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Untuk menambah pengalaman, wawasan serta ilmu pengetahuan untuk memenuhi syarat akademik bagi peneliti untuk mencapai gelar sarjana.

D. Kerangka Pemikiran

Bimbingan menurut Tohirin (2009:17) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mengenal, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya.

Adapun menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101)

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseling) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseling serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang

dimiliki dan sarana yang ada sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam pelaksanaannya, pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan seluruh personil sekolah, maka dari itu diperlukan program yang sistematis agar pelaksanaannya tidak tumpang tindih dan benturan dengan kegiatan pada bidang-bidang lain.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling perlu disadari bahwa berbeda dengan guru bidang studi yang lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas, sedangkan pada konselor kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas sehingga konselor dituntut mampu mengalokasikan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas dan di luar kelas sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi secara komprehensif yang mencakup penilaian personil, program dan penilaian dampak/hasil, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan menganalisis mengenai manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, yang kaitannya dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam teori manajemen aliran klasik mendefinisikan manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemennya. Stoner (1992:8) mengemukakan bahwa manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha

para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Charles Babbage (1792-1871) adalah seorang Profesor Matematika dari Inggris yang menaruh perhatian dan minat pada bidang manajemen. Dia percaya bahwa aplikasi prinsip-prinsip ilmiah pada proses kerja akan menaikkan produktivitas dari tenaga kerja dan menurunkan biaya, karena setiap pekerjaan dilakukan secara efektif dan efisien.

Dasar yang menjadi acuan dari penulisan ini adalah pengalaman yang didapatkan peneliti pada saat melakukan penelitian di sekolah, yang ternyata kebanyakan ditemui fakta-fakta yang sama mengenai pengelolaan bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Planning atau perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang untuk mencapai tujuan itu seefektif mungkin dan seefisien mungkin. Dalam perencanaan ini konselor sekolah rata-rata telah melakukan perencanaan yang baik, yaitu dengan memperhatikan sebagai berikut:

- 1) Analisis kebutuhan/permasalahan siswa,
- 2) Penentuan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Analisis situasi dan kondisi sekolah
- 4) Penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan
- 5) Penentuan teknik dan strategi kegiatan
- 6) Penentuan personil-personil yang akan melaksanakan

- 7) Perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan,
- 8) Mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, dan
- 9) Waktu dan tempat artinya kapan kegiatan itu akan dilaksanakan dan dimana kegiatan itu akan dilakukan.

Perencanaan yang dilakukan oleh konselor telah dilakukan dengan matang, hal tersebut terbukti dengan banyaknya pertimbangan yang harus diperhatikan oleh konselor untuk merencanakan program bimbingan dan konseling. Perencanaan yang telah matang ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi bahwa konselor itu benar-benar bekerja sistematis dalam pembuatan program, bukan insidental. Karena didapati banyak guru yang masih menganggap konselor itu sebagai guru yang tidak memiliki perencanaan yang baik. Dengan adanya perencanaan yang baik yang dilakukan konselor, maka kesan buruk itupun sedikit demi sedikit telah mulai berkurang.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Perencanaan yang matang saja tidaklah cukup untuk membuat program bimbingan dan konseling. Selanjutnya, tahap yang harus dikerjakan oleh konselor adalah *organizing* atau pengorganisasian, yaitu proses untuk merancang, mengelompokkan, dan mengatur serta membagi-bagi tugas atau pekerjaan di antara anggota organisasi bimbingan dan konseling agar tujuan dari organisasi bimbingan dan konseling dapat dicapai dengan efisien. Konselor di sekolah menentukan siapa saja pihak-pihak yang dilibatkan, sarana dan prasarana apa saja

yang dibutuhkan. Biasanya konselor melibatkan semua *stakeholder* sekolah untuk membantu pembuatan dan manajemen program bimbingan dan konseling, yaitu dari penjaga sekolah/satpam, ibu kantin, cleaning servis, guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah, sampai dengan kepala sekolah.

Pengorganisasian ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen bimbingan dan konseling, meningkatkan pemahaman terhadap *stakeholder* dalam manajemen bimbingan dan konseling, membangun komunikasi dari berbagai petugas bimbingan dan konseling sehingga terjadi persepsi yang sama, dan membangun dan menetapkan akuntabilitas dalam layanan bimbingan dan konseling. (Sugiyono, 2011:39)

c. *Actuating* (Penggerakan)

Actuating atau penggerakkan adalah fungsi fundamental dalam manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat sangat vital, tetapi tidak akan terjadi output secara konkrit yang dihasilkan tanpa ditindak lanjuti kegiatan untuk menggerakkan *stakeholder* sekolah untuk melakukan tindakan.

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis (Siagan dalam Sutomo 2009:14).

d. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling atau pengawasan adalah proses pengamatan dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling guna menjamin bahwa semua layanan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. *Controlling* dalam bimbingan dan konseling yaitu bagaimana mengawasi,

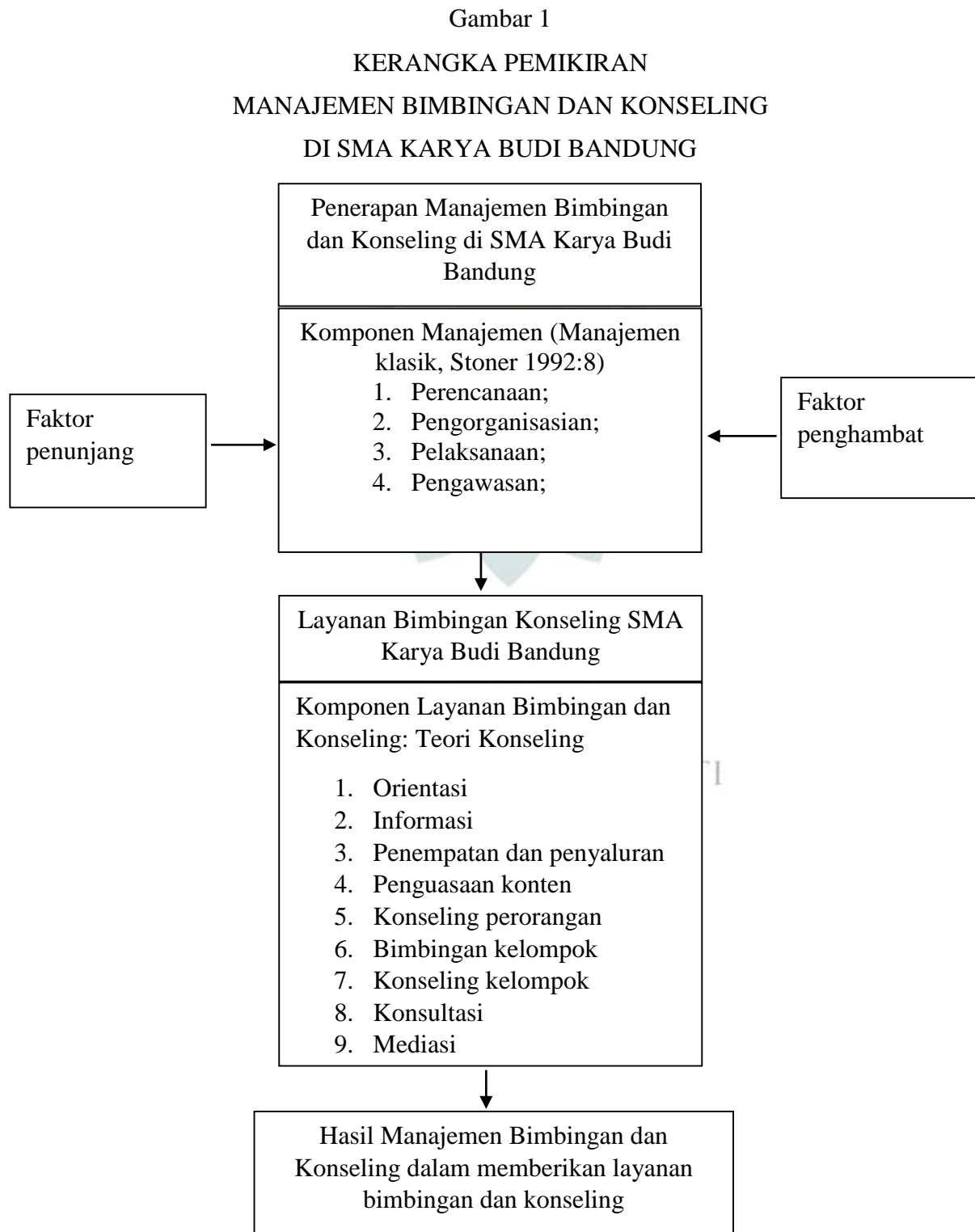
mensupervisi dan menilai aktivitas layanan bimbingan dan konseling apakah bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Atas dasar pengertian seperti itu, unsur komponen yang terdapat pada manajemen bimbingan dan konseling tidak hanya berkaitan dengan metode bimbingan dan konseling, namun meliputi seluruh unsur yang mendasari kerangka konsepnya. Dalam penelitian ini manajemen bimbingan dan konseling akan dikaji meliputi: Tujuan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap manajemen dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam meraih tujuan. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern.

Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan sebuah proses manajemen yang efektif dan efisien dalam mengelola bimbingan dan konseling. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah manajemen, dengan demikian usaha meniru suatu manajemen akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya meniru pula faktor-faktor penunjangnya, dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambatnya.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam gambar bagan seperti pada halaman berikut:



E. Studi Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Khasanah dengan judul Manajemen Bimbingan dan Konseling yang diterapkan di SMA Ma'arif Beran Ngawi. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu SMA Ma'arif Beran Ngawi menerapkan manajemen bimbingan dan konseling, dan memberikan pelayanan kepada peserta didik. Dibuktikan dalam beberapa tahap mulai dari tahap perencanaan yang meliputi beberapa proses diantaranya menganalisis kebutuhan siswa, analisis kondisi sekolah, penetapan tujuan, penetapan jenis layanan, penentuan waktu dan tempat kegiatan, serta penentuan fasilitas dan anggaran. Tahap pengorganisasian juga terdiri dari beberapa proses diantaranya pembagian petugas bimbingan dan konseling, sosialisasi cara kerja, serta koordinasi dengan stakeholder. Tahap pelaksanaan prosesnya sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tahap evaluasi seperti pencatatan hasil kerja, menilai hasil kerja dan mengambil tindakan perbaikan dan pengembangan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ulvina Rahmawati dengan judul manajemen Bimbingan dan Konseling Tanpa Alokasi Jam Pembelajaran di SMAN 3 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil dari penelitian tersebut

yaitu manajemen bimbingan dan konseling tanpa alokasi jam pembelajaran di SMAN 3 Semarang berjalan kurang baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saifoel Bachri dengan judul manajemen bimbingan dan konseling berbasis ICT di Kota Bekasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penggunaan ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan efektifitas manajemen bimbingan dan konseling komprehensif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada persoalan “Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Kepada Siswa SMA Karyabudi Bandung”

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah- langkah penelitian lazim juga disebut prosedur penelitian dan ada pula yang menyebut metodologi penelitian. Langkah- langkah penelitian ini secara garis besar mencakup penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan,.

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan penulis teliti bertempat di SMA Karya Budi Jl. Tagog Cimekar No. 28 Cileunyi Bandung. Adapun alasannya ialah karena terdapat masalah yang relevan untuk diteliti yaitu proses

pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling, selain itu juga data yang di perlukan oleh kami bersumber dari lokasi tersebut dan sekitarnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif melalui pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variable satu dengan yang lain. (Sugiyono, 2012:35)

Penggunaan metode penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu menjelaskan atau menggambarkan proses pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMA Karya Budi Jl. Tagog Cimekar No. 28 Cileunyi Bandung.

Selain itu metode deskriptif ini dipilih dengan maksud untuk menjelaskan mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa SMA Karya Budi Bandung dengan cara mendeskripsikan bagaimana proses manajemen bimbingan dan konseling SMA Karya Budi Bandung, bagaimana faktor penunjang dan penghambat bimbingan dan konseling SMA Karya Budi Bandung, bagaimana layanan bimbingan dan konseling yang di berikan kepada siswa SMA Karya Budi Bandung, dan bagaimana hasil manajemen bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada

siswa SMA Karya Budi Bandung. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasikan serta menginterpretasikan data yang telah diperoleh dilapangan tanpa penambahan satu unsur tambahan lain yang dapat membuat nilai tambah dalam data yang terkumpul.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang dikumpulkan dari suatu populasi atau bagian populasi yang akan digunakan untuk menerangkan ciri-ciri populasi yang bersangkutan (Lungan, 2006: 13).

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan penulis sebagai berikut:

- 1) Data mengenai pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMA Karya Budi Bandung
- 2) Data mengenai faktor penunjang dan penghambat bimbingan dan konseling di SMA Karya Budi Bandung
- 3) Data mengenai layanan bimbingan dan konseling di berikan kepada siswa SMA Karya Budi Bandung

- 4) Data mengenai hasil manajemen bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa di SMA Karya Budi Bandung

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek penelitian dimana data dapat diperoleh.

Adapun yang dijadikan sumber data oleh penulis sebagai berikut:

1) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Melalui data yang bersifat langsung ini, diharapkan penelitian ini memiliki tingkat keakurasian yang tinggi, dan dapat memberikan dampak yang positif bagi penulis dan juga yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan data yang bersumber dari guru BK SMA Karya Budi Bandung berjumlah 2 orang.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Dengan data yang sifatnya tidak langsung ini, penulis beranggapan bahwa sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis, berdasarkan literatur dalam studi kepustakaan. Adapun yang dijadikan data yaitu bahan-

bahan pustaka berupa buku-buku, artikel, hasil penelitian orang lain, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno (dalam Sugiyono, 2012:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Metode observasi digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana manajemen bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Karya Budi Bandung.

b. Wawancara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pengertian wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal..

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara terhadap seluruh guru BK di sekolah tersebut berjumlah 2 orang dan siswa-siswi SMA Karya Budi Bandung.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012:244).

Proses analisis data yang digunakan dalam proses penelitian kualitatif ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi dan sebagainya membandingkan dan menelaah untuk memperoleh kebenaran dari tiap-tiap sumber.

b. Mengklarifikasikan data

Tahap selanjutnya yaitu mengklarifikasikan data sesuai dengan satuan-satuan penelitian. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang dilakukan di SMA Karya Budi Bandung, serta faktor penunjang dan penghambatnya, hingga sampai pada outputnya.

c. Menafsirkan Data

Menafsirkan data dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama

penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah deskripsi semata-mata dengan menggunakan teori mengenai “Manajemen” dan teori mengenai “Bimbingan dan Konseling” sebagai alat analisis. Ketika tahap pendataan selesai, kemudian membuat analisis data secara keseluruhan dan membuat klasifikasi data yang telah terhimpun. Penerapan analisis ini di gunakan untuk menjawab permasalahan mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa SMA Karya Budi Bandung.

d. Pengambilan kesimpulan.

Menurut Moleong, 2007:247 penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data pada suatu informasi. Penarikan kesimpulan digunakan peneliti guna untuk mengambil tindakan.